

MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA

Dasriansya

Email: dasriansya10062004@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Medan Area

Anri Naldi

Email: anrinaldi@staff.uma.ac.id

Fakultas Agama Islam Universitas Medan Area

Abtrak: Tujuan penulisan ini adalah untuk mengeksplorasi konsep moderasi beragama dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia, yang dikenal dengan keragaman agama dan budaya. Penulisan ini bertujuan untuk memahami bagaimana moderasi beragama dapat diterapkan untuk mempromosikan toleransi dan keharmonisan antar kelompok agama di Indonesia. Penulisan ini juga bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi dalam implementasi moderasi beragama dan memberikan rekomendasi untuk memperkuat praktik moderasi di masyarakat. Metode penulisan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis literatur dan studi kasus. Penulis mengkaji berbagai sumber literatur mengenai moderasi beragama, termasuk buku, artikel akademik, dan laporan penelitian. Selain itu, studi kasus dari berbagai daerah di Indonesia dianalisis untuk melihat penerapan moderasi beragama dalam konteks lokal. Data diperoleh melalui wawancara dengan ahli agama, tokoh masyarakat, dan observasi terhadap praktek keagamaan di lapangan. Hasil penulisan menunjukkan bahwa moderasi beragama memainkan peran krusial dalam menjaga keharmonisan sosial di Indonesia yang multikultural. Penerapan moderasi beragama membantu mengurangi konflik antar kelompok agama dan meningkatkan toleransi. Namun, tantangan seperti ekstremisme, kurangnya pemahaman, dan ketidakstabilan sosial masih menjadi hambatan. Rekomendasi yang diajukan mencakup peningkatan pendidikan agama yang moderat, promosi dialog antar agama, dan kebijakan yang mendukung keberagaman. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan panduan bagi kebijakan dan praktek yang lebih baik dalam mempromosikan moderasi beragama di Indonesia.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Toleransi, Indonesia

PENDAHULUAN

Definisi Moderasi Beragama

Menurut Truna dalam (Nurdin, 2021) Indonesia adalah negara yang kaya akan beragam kebudayaan yang dipelihara dan dijaga oleh masyarakatnya. Negara ini memiliki lebih dari 740 suku bangsa dan 583 bahasa serta dialek dari 67 bahasa induk yang digunakan oleh berbagai

kelompok etnis. Menurut akhmad dalam (Nurdin, 2021) Selain itu, masyarakat Indonesia menganut berbagai agama, termasuk Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, Kong Hu Chu, serta berbagai agama dan kepercayaan lokal yang merupakan bagian dari kebudayaan setempat. Keragaman budaya, atau multikulturalisme, merupakan fenomena alami yang muncul dari pertemuan berbagai budaya. Interaksi antara individu dan kelompok dengan perilaku budaya yang berbeda-beda, cara hidup yang khas, serta latar belakang etnis dan agama menciptakan dinamika sosial yang kompleks. Keragaman ini berperan penting dalam kehidupan komunitas di Indonesia, di mana berbagai aspek budaya, agama, dan etnis saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain.

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, seseorang yang moderat adalah individu yang bersikap wajar, tidak ekstrem, dan tetap dalam batas-batas normal. Dalam bahasa Inggris, istilah "moderation" sering dipahami dalam konteks seperti average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Konsep moderasi secara umum merujuk pada pengutamakan keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan karakter. Hal ini berarti, baik dalam interaksi dengan individu lain maupun dalam hubungan dengan institusi negara, seorang moderat cenderung menghindari sikap ekstrem dan berusaha menjaga posisi yang seimbang dan objektif. Dengan demikian, sikap moderat mengarah pada pendekatan yang adil dan seimbang dalam berbagai aspek kehidupan, menjaga agar tidak terjebak dalam perilaku yang berlebihan atau terlalu kurang (Saifuddin, 2019).

Dalam bahasa Arab, moderasi sering disebut sebagai "wasath" atau "wasathiyah," sementara orang yang bersikap moderat disebut "wasith." Istilah "wasit" sendiri telah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia dengan beberapa makna, yaitu: 1) penengah atau pengantara, seperti dalam konteks perdagangan atau bisnis, 2) pelearai atau pendamai antara pihak-pihak yang berselisih, dan 3) pemimpin dalam pertandingan. Menurut pakar bahasa Arab, istilah ini mencerminkan "segala yang baik sesuai dengan objeknya." Dengan demikian, konsep moderasi dalam bahasa Arab melibatkan fungsi sebagai penengah dan pelearai yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan dan keadilan dalam berbagai situasi, serta memastikan bahwa segala sesuatu dilakukan dengan cara yang sesuai dan bermanfaat (Almu'tasim, 2019).

Menurut Quraish Shihab, moderasi atau **wasathiyah** mencakup beberapa pilar penting, seperti yang dijelaskan oleh Zamimah dalam (Fahri, mohammad, 2022). Pilar pertama adalah keadilan, yang dianggap sangat fundamental. Keadilan memiliki beberapa makna, antara lain: pertama, adil dalam arti "sama," yang berarti memberikan persamaan hak kepada semua orang. Seseorang yang adil menggunakan ukuran yang konsisten tanpa adanya perbedaan perlakuan, sehingga tidak memihak pada salah satu pihak yang berselisih. Keadilan juga berarti menempatkan sesuatu pada posisi yang tepat, meskipun ukuran kuantitasnya mungkin tidak selalu sama. Prinsip adil mencakup pemberian hak kepada pemiliknya dengan cara yang tepat dan tanpa penundaan. Keadilan dalam moderasi berarti tidak mengurangi atau melebihkan sesuatu, melainkan memastikan bahwa semua hal diberikan sesuai dengan proporsinya. Dengan demikian, pilar keadilan dalam moderasi mengarahkan pada perlakuan yang adil dan seimbang dalam berbagai situasi, memastikan bahwa hak dan kewajiban dipenuhi secara proporsional dan tanpa bias.

Pilar kedua dalam moderasi adalah keseimbangan. Menurut Quraish Shihab, keseimbangan terwujud dalam sebuah kelompok yang terdiri dari berbagai bagian yang masing-masing memiliki peran tertentu menuju tujuan bersama, selama syarat dan kadar yang diperlukan oleh setiap bagian terpenuhi. Dengan memenuhi syarat-syarat ini, kelompok tersebut dapat tetap bertahan dan menjalankan fungsinya sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Keseimbangan tidak memerlukan persamaan dalam ukuran atau syarat untuk setiap bagian. Artinya, meskipun bagian-bagian dalam kelompok mungkin memiliki ukuran atau kontribusi yang berbeda—ada yang kecil dan ada yang besar—selama setiap bagian berfungsi sesuai dengan perannya dan memenuhi syarat yang diperlukan, keseimbangan tetap dapat tercapai. Dengan demikian, prinsip keseimbangan dalam moderasi menekankan pentingnya kontribusi yang sesuai dari setiap bagian untuk mencapai tujuan keseluruhan, tanpa harus ada kesamaan dalam ukuran atau syarat dari setiap elemen.

Pilar ketiga dalam moderasi adalah toleransi. Menurut Quraish Shihab, toleransi merujuk pada batasan yang masih dapat diterima terkait penambahan atau pengurangan dalam suatu konteks. Toleransi dapat dipahami sebagai bentuk kelonggaran terhadap penyimpangan yang sebelumnya dianggap harus dihindari, namun kini dianggap dapat diterima dalam batas tertentu. Dengan kata lain, toleransi mencakup

penyimpangan yang masih bisa dibenarkan dan tidak melanggar prinsip-prinsip dasar. Prinsip ini memungkinkan adanya fleksibilitas dalam penerapan aturan atau norma, selama penyimpangan tersebut berada dalam batas yang dapat diterima tanpa merusak keseluruhan sistem atau tujuan. Toleransi membantu menjaga keharmonisan dengan memungkinkan adanya variasi atau perbedaan dalam batasan-batasan yang sudah ada, selama tetap berada dalam koridor yang dapat diterima secara rasional dan etis.

Sedangkan Moderasi beragama adalah pendekatan dalam menjalankan agama dengan cara yang seimbang dan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Dalam konteks Indonesia saat ini, masalah seperti ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian, dan ketegangan antarumat beragama menjadi tantangan serius. Moderasi dalam beragama dapat diibaratkan sebagai gerakan menuju pusat atau sumbu, yang secara terus-menerus mengarahkan kita ke arah keseimbangan dan integrasi. Sebaliknya, ekstremisme menggambarkan gerakan menjauh dari pusat atau sumbu, menuju posisi yang lebih ekstrem dan terluar. Seperti bandul jam yang bergerak dinamis, moderasi beragama tidak berhenti di satu sisi yang ekstrem, melainkan terus bergerak menuju keseimbangan di tengah-tengah. Dengan demikian, moderasi beragama berfungsi sebagai cara untuk menghindari ekstremisme dan membangun harmoni serta stabilitas dalam masyarakat yang beragam (Nurdin, 2021).

PEMBAHASAN

Moderasi Beragama dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia yang Plural dan Multikultural

Indonesia adalah negara dengan keanekaragaman yang sangat besar, mencakup sekitar dua ratus lima puluh suku bangsa, dua ratus lima puluh bahasa lokal, tiga belas ribu pulau, dan lima agama utama. Dengan keberagaman ini, tidak mengherankan jika Indonesia digolongkan sebagai bangsa multikultural. Keberagaman ini juga melahirkan slogan persatuan nasional Indonesia, yaitu "Bhinneka Tunggal Ika," yang berarti meskipun berbeda-beda, tetap satu jua. Secara filosofis, slogan ini menegaskan pentingnya menjaga kesatuan, kerukunan, dan keharmonisan di tengah keragaman masyarakat Indonesia. Slogan ini mencerminkan komitmen untuk merangkul perbedaan dan memastikan bahwa meskipun ada banyak variasi dalam budaya, bahasa, dan agama, semua elemen

masyarakat tetap bersatu dalam semangat persatuan dan integrasi (Islamy, 2022).

Mewujudkan masyarakat multikultural yang menghargai, menghormati, dan menerima berbagai aspek perbedaan dalam kehidupan sosial di Indonesia tidaklah mudah, mengingat latar belakang masyarakat yang sangat beragam. Meskipun demikian, semangat multikulturalisme – baik sebagai paham maupun sikap – adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan plural. Semangat ini diperlukan untuk menjaga keharmonisan di tengah keragaman yang ada. Multikulturalisme berfungsi sebagai landasan untuk membangun hubungan yang saling menghargai dan menghormati antara individu, serta mendorong kerjasama demi kebaikan bersama. Dalam konteks ini, penerapan sikap multikultural akan membantu menciptakan tatanan sosial yang memungkinkan semua elemen masyarakat berinteraksi secara harmonis dan produktif. Dengan mengedepankan nilai-nilai multikultural, masyarakat dapat lebih efektif dalam menghadapi dan mengelola perbedaan, sehingga memperkuat kerjasama dan solidaritas dalam mencapai kemaslahatan bersama (Islamy, 2022).

Menurut Kahiriyah dalam (Islamy, 2022) Salah satu pendekatan strategis untuk menyebarkan nilai-nilai multikulturalisme dalam karakter individu adalah melalui pendidikan multikultural. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa pendidikan multikultural berfungsi sebagai metode untuk mengembangkan sikap toleransi terhadap keragaman suku, budaya, etnis, dan agama. Pendidikan ini berperan dalam membentuk individu agar mampu menghargai dan menerima pluralitas yang ada di masyarakat. Dengan menanamkan prinsip-prinsip multikultural sejak dini, pendidikan dapat membantu membentuk kepribadian yang terbuka dan inklusif, serta memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman di sekitar kita. Sehingga, pendidikan multikultural bukan hanya sebagai cara untuk menumbuhkan sikap toleran, tetapi juga sebagai strategi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati .

Sebagai negara yang plural dan multikultural, Indonesia berhasil menunjukkan contoh keseimbangan yang patut dicontoh. Meskipun mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, negara ini secara adil dan seimbang memfasilitasi kepentingan berbagai agama. Dengan populasi yang besar dan beragam, Indonesia menghadapi tantangan dalam

kehidupan beragama, dan untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pendekatan moderasi beragama. Untungnya, Indonesia memiliki modal sosial dan kultural yang kuat untuk menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama. Pendekatan ini membantu menjaga keharmonisan dan keseimbangan di tengah keragaman agama dan budaya yang ada di negara ini. Dengan menggunakan pendekatan ini, Indonesia dapat terus menjaga integritas dan keadilan dalam memfasilitasi berbagai kepentingan agama dan menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati (Pratiwi, 2020).

Multikulturalisme menekankan pentingnya hubungan antarbudaya dengan prinsip bahwa setiap kebudayaan harus menghargai dan mempertimbangkan eksistensi kebudayaan lainnya. Konsep ini melahirkan gagasan-gagasan penting seperti kesetaraan, toleransi, dan saling menghormati. Dalam konteks Indonesia, membangun masyarakat multikultural berarti mengembangkan ideologi yang menempatkan kesetaraan di tengah keragaman sebagai prinsip utama. Ini mencakup upaya untuk memastikan bahwa perbedaan budaya dihargai dan diakui, dengan mengutamakan keseimbangan dan harmoni di antara berbagai kelompok budaya. Dengan menempatkan kesetaraan dalam perbedaan sebagai pusat ideologi, Indonesia dapat memperkuat fondasi sosialnya untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan saling menghormati (Siburian, 2017).

Multikulturalisme berfungsi sebagai ideologi untuk mengatasi masalah penurunan integrasi dan kesadaran nasionalisme yang timbul akibat perubahan global. Indonesia, khususnya, telah merasakan dampak dari perubahan-perubahan ini. Kekhawatiran mengenai kemunduran dalam kesadaran nasionalisme telah terbukti, dengan salah satu contohnya adalah meningkatnya keinginan beberapa daerah untuk memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Meskipun demikian, pemerintah masih berhasil mengatasi keinginan tersebut dan mencegah terjadinya pemisahan. Selain itu, konflik-konflik yang timbul akibat ketidaksetaraan sosial dan ekonomi juga semakin meningkat pada awal abad ke-21. Kondisi ini menunjukkan bahwa multikulturalisme menjadi penting untuk menjaga kesatuan dan menyelesaikan ketegangan yang ada, serta untuk memperkuat rasa kebangsaan di tengah perubahan yang cepat di tingkat global (Agustianty, 2011).

Konsep multikulturalisme melahirkan gagasan normatif yang menekankan pentingnya kerukunan, toleransi, saling menghargai perbedaan, serta menghormati hak-hak setiap kebudayaan dalam sebuah bangsa. Indonesia menjadi contoh nyata dari masyarakat majemuk dengan pandangan pluralisme karena keberagaman masyarakat dan kebudayaannya. Negara ini dikenal karena keragaman yang luas dalam struktur sosial dan budayanya, mencerminkan ideal-ideal multikulturalisme yang diterapkan. Meskipun banyak perubahan terjadi seiring waktu, prinsip-prinsip dasar dari multikulturalisme terus relevan sebagai dasar untuk memahami dan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat Indonesia (Nafriandi, 2019).

Penguatan Toleransi Aktif

Toleransi merujuk pada batasan yang masih bisa diterima dalam hal penambahan atau pengurangan sesuatu. Memahami toleransi adalah hal krusial untuk membangun masyarakat yang damai dan penuh kasih, terutama dalam masyarakat multikultural. Di Indonesia, yang memiliki keragaman budaya dan agama, penting untuk mengembangkan dialog antaragama yang didasarkan pada toleransi kultural, yaitu sikap hidup yang menghormati perbedaan. Toleransi ini tidak hanya berlaku dalam konteks hubungan antaragama, tetapi harus diletakkan dalam kerangka toleransi antar manusia secara umum. Toleransi tidak hanya sebatas sikap pasif, melainkan harus bersifat aktif. Ini berarti adanya kesediaan untuk secara aktif menghormati, mengakui, dan berpartisipasi dalam membangun perdamaian di masyarakat (Suryawan & Danial, 2016).

Pemahaman tentang hubungan antarbangsa dan antarbuda (*international and intercultural understanding*) menyadarkan kita bahwa setiap bangsa atau daerah memiliki keunikan masing-masing, yang sering kali bisa sangat berbeda. Sebuah sikap atau nilai yang diterima di satu budaya mungkin tidak diterima di budaya lain. Karena itu, pemahaman lintas budaya sangat penting untuk mencapai toleransi, agar perbedaan tidak menimbulkan masalah atau kesalahpahaman. Banyak konflik budaya terjadi di titik pertemuan berbagai budaya, namun dengan pemahaman yang baik, konflik ini dapat dihindari.

Sementara itu, pemahaman mengenai keragaman budaya dan bahasa (*cultural and linguistic diversity*) membantu kita menyadari kekayaan yang ada dalam keanekaragaman budaya dan bahasa serta

dialek. Meskipun keragaman ini merupakan aset berharga, ia juga berpotensi menimbulkan konflik dan disharmoni jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk memahami perbedaan budaya dan bahasa sebagai suatu kekayaan yang harus dikelola dengan bijak, serta menganggapnya sebagai berkat yang perlu dipelihara dan dihargai (Jaya, H., & Apriyansyah, 2023)

Toleransi beragama bukan berarti menghapus perbedaan keyakinan atau saling menukar keyakinan antar kelompok agama yang berbeda. Sebaliknya, toleransi dalam konteks ini lebih kepada mu'amalah atau interaksi sosial, yang berarti menetapkan batasan yang harus dihormati oleh semua pihak. Esensi dari moderasi dalam kerangka toleransi ini adalah agar setiap individu dapat mengendalikan diri dan menciptakan ruang untuk menghormati perbedaan tanpa merasa terancam oleh keyakinan atau hak masing-masing. Toleransi beragama dalam hal ini menekankan pentingnya interaksi yang harmonis sambil tetap menghargai keunikan dan perbedaan masing-masing individu atau kelompok tanpa memaksakan perubahan dalam keyakinan pribadi (Abror, 2020) .

Islam Inklusif

Menurut berbagai definisi, Islam dalam istilah mengacu pada agama yang bersumber dari wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Tujuannya adalah untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat, di mana "Islam" ditulis dengan huruf kapital. Dalam konteks tulisan ini, penulis mengartikan Islam dalam tiga tataran makna yang saling berkaitan: Pertama, sebagai agama yang memberikan kredo, seperangkat doktrin, ritus ibadah praktis, dan sikap moral spiritual. Kedua, sebagai fenomena historis yang memberikan identitas kultural nasional dan rasa keberagaman lintas kebangsaan kepada pengikutnya. Ketiga, sebagai kekuatan peradaban yang terus membentuk cara kaum Muslim merespons realitas sosial politik dan konteks kontemporer, memungkinkan mereka untuk beradaptasi dalam masyarakat global yang beragam.

Menurut Smith dalam (Abidin, 2013) Inti dari konsep inklusif adalah keinginan untuk saling memahami, saling menghargai, dan berbagi antara berbagai kelompok. Seorang yang inklusif tidak membiarkan dirinya terikat atau dikendalikan oleh satu pandangan, ajaran,

kepercayaan, atau agama tertentu. Bagi mereka, klaim kebenaran dan keselamatan tidak hanya menjadi hak monopoli kelompok atau agama tertentu, tetapi juga bisa ditemukan dalam kelompok atau agama lain. Seperti yang diungkapkan oleh Smith, klaim-klaim ini pada dasarnya hanya menegaskan bahwa Tuhan ditemukan di satu tempat atau dalam satu bentuk, dan tidak ada di tempat lain atau dalam bentuk lain. Smith menyamakan klaim tersebut dengan mengatakan bahwa Tuhan hanya ada dalam satu ruangan dan tidak ada di ruangan sebelah, atau hanya dalam satu jenis busana dan tidak ada dalam busana yang berbeda.

Menurut Aden Wijdan, dkk dalam (Safitri et al., 2023) Salah satu pemikiran penting dari para ahli adalah munculnya konsep Islam inklusif, yang secara umum mengacu pada Islam yang bersikap terbuka. Istilah ini mengartikan pengakuan terhadap nilai-nilai kebenaran dari ajaran lain demi kesejahteraan umat. Konsep Islam inklusif tidak berarti membiarkan keyakinan atau paham lain bercampur dengan Islam, melainkan berusaha mengedepankan aspek universalitas Islam sebagai agama yang penuh rahmat. Dengan kata lain, Islam inklusif mengedepankan penerimaan terhadap nilai-nilai kebenaran dari agama lain tanpa mengorbankan keutuhan ajaran Islam itu sendiri, serta bertujuan untuk meningkatkan harmoni dan kesejahteraan bersama di tengah keragaman keyakinan dan paham.

Islam Inklusif merujuk pada pandangan keislaman yang menekankan keterbukaan, fleksibilitas, dan toleransi. Dalam istilah Gaber Asfour, ini dikenal sebagai "Islam Sungai," yang menggambarkan sifatnya yang mengalir dan adaptif (Gaber Asfour dalam Umat, September 1999). Pemahaman ini berlandaskan nilai-nilai dasar Islam dengan prinsip utama bahwa Islam adalah ajaran kasih sayang untuk seluruh umat manusia (rahmatan li al-'alamin). Konsep Islam Inklusif memiliki kriteria tertentu sebagai indikator, yang membantu menjelaskan dasar pemikirannya serta arah dan tujuannya. Kriteria ini mencakup prinsip-prinsip yang mendasari pemahaman tersebut, dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, berupaya untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip dasar Islam dengan sikap terbuka terhadap keberagaman serta menghargai perbedaan (Abidin, 2013).

Keislaman dan keindonesiaan harus berkembang bersama. Kombinasi antara keduanya telah menghasilkan karakter Islam yang moderat, toleran, dan tidak ekstrem. Identitas nasional yang religius

merupakan hasil dari gagasan sejarah dan tradisi Islam Indonesia yang mengedepankan sikap terbuka dan dialogis. Konsep ini selaras dengan ide-ide para pendiri negara Indonesia yang merumuskan Pancasila sebagai dasar negara. Pilihan tersebut, yang didukung oleh ulama Ahlussunah wal Jamaah, sangat sesuai dengan kondisi kebangsaan Indonesia yang beragama dan multikultural. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa dalam konteks perjuangan keagamaan, memperkuat agama sendiri tidak harus berarti merendahkan agama orang lain (Dan Sri Suharti, 2016)

Islam yang moderat, inklusif, dan toleran sebenarnya tidak mengabaikan agama, melainkan memperluas cakupannya. Penerapan prinsip-prinsip tersebut berkontribusi pada terciptanya Indonesia yang adil, makmur, demokratis, dan multikultural. Dalam konteks ini, Islam memberikan dasar etis untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Keyakinan terhadap ajaran Islam yang moderat, toleran, dan anti-diskriminasi memungkinkan umat Islam Indonesia untuk berperan aktif dalam berbagai aspek pemerintahan dan kehidupan kebangsaan. Dengan pendekatan Islam yang damai dan berbasis rahmatan lil alamin, umat Islam bisa menjadi penghubung dan pelindung bagi beragam agama dan keyakinan. Ini menunjukkan kemuliaan ajaran Islam dalam membangun harmoni sosial dan integrasi antarberbagai kelompok (Dan Sri Suharti, 2016).

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan elemen krusial dalam mencapai toleransi dan kerukunan di berbagai tingkat—lokal, nasional, maupun global. Moderasi beragama, yang menolak ekstremisme dan liberalisme, merupakan kunci utama untuk menjaga keseimbangan, mempertahankan peradaban, dan menciptakan perdamaian. Dalam konteks masyarakat majemuk atau plural, yang sering dikaitkan dengan masyarakat multikultural, moderasi beragama membantu merangkul keanekaragaman sosial dan budaya dengan lebih harmonis. Penting untuk memahami bahwa masyarakat majemuk dan multikultural berbagi karakteristik dalam hal keanekaragaman, namun pendekatan terhadap keberagaman ini memerlukan sikap inklusif dan toleran. Pemahaman antarbangsa dan antarbudaya (*international and intercultural understanding*) menyadarkan kita akan kekhasan masing-masing bangsa atau daerah, yang seringkali berbeda satu sama lain.

Pendekatan ini membantu dalam mengelola perbedaan dan konflik budaya dengan cara yang konstruktif.

Islam inklusif, yang merupakan bagian dari pendekatan moderasi, menawarkan wawasan keislaman yang terbuka, fleksibel, dan toleran. Ide utama dari Islam inklusif adalah memahami Islam sebagai ajaran kasih sayang untuk dunia, atau rahmatan li al-'alamin. Dengan memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai dasar Islam yang menekankan kasih sayang, toleransi, dan keterbukaan, kita dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis dan berkelanjutan, yang menghargai perbedaan dan mempromosikan kerukunan di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2013). Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin dan Sejarah. *Humaniora*, 4(2), 1273. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3571>
- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137-148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Agustianty, E. F. (2011). Multikulturalisme Di Indonesia. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1-7. <https://osf.io/tejgv>
- Almu'tasim, A. (2019). Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2), 199. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i2.474>
- Dan Sri Suharti, N. K. (2016). Pendidikan Islam Berbasis Inklusif Dalam Kehidupan Multikultur. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 201-232. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.868>
- Fahri, mohammad, A. zainuri. (2022). Moderasi Beragama di Indonesia Mohamad. *Religions*, 13(5), 451. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 5(1), 48-61. <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>
- Jaya, H., & Apriyansyah, N. (2023). Penerapan Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Di Madrasah Aliyah Swasta Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung. *Al Mufid Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 1-11.

- Nafriandi, N. (2019). MULTIKULTURAL RANAH MINANG Interaksi Sosial dan Eksistensi Etnis Cina Padang. *Turast : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 4(2), 177–191. <https://doi.org/10.15548/turast.v4i2.347>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Pratiwi, A. dkk. (2020). *Indahnya Moderasi Beragama*. <http://repository.iainpare.ac.id/2863/>
- Rindiani, A., Fitriani, D., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2021). Pengembangan Pendidikan Multikultural: Latar Belakang, Dasar-Dasarnya Dalam Pendidikan Islam dan Nasional. *Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi, Dan Studi Islam*, 53–73.
- Safitri, R. A., Diyana, K. N., Zain, S. M., & Rofiq, M. (2023). Pendidikan Islam Inklusif. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 35–48. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i1.18261>
- Saifuddin, L. H. (2019). Moderasi Beragama. In *Jalsah : The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>
- Siburian, R. (2017). Multikulturalisme: Belajar Dari Masyarakat Perdesaan. *Masyarakat Indonesia*, 43(2), 207–232.
- Suryawan, N. W., & Danial, E. (2016). Implementasi Semangat Persatuan Pada Masyarakat Multikultural Melalui Agenda Forum Kerukunan Umat Beragama (Fkub) Kabupaten Malang. *Humanika*, 23(1), 46. <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.46-60>